

Perempuan dalam Pertanian Padi Sawah di Tana Toraja

Women and Rice Cultivation in Tana Toraja

Selviani MANGGASA*

Abstract

Women take an important role in working on dry rice field in Tana Toraja. Planting, harvesting and lots of works after harvesting become women's responsibility. The constructed assumption in the head of our society that farmer is a man with all of the consequences should be corrected as in fact women in Tana Toraja are actively involved on the production of food for their family and Tana Toraja generally.

Key words: dry land agriculture, women, Tana Toraja

I. Pendahuluan

Kabupaten Tana Toraja terletak di sebelah utara kota Makassar dengan jarak tempuh 330 km. Terletak 300-2889 km dari permukaan laut, Tana Toraja merupakan daerah pegunungan dengan lembah-lembah dan bukit-bukit yang memiliki kemiringan yang berbeda-beda dari yang landai sampai yang terjal. Daerahnya subur dengan kegiatan pertanian sebagai keseharian aktivitas masyarakatnya.

Usaha pertanian di Tana Toraja meliputi pertanian sawah baik sawah tadah hujan maupun sawah pengairan, perkebunan seperti kopi, coklat, vanili, cengkeh, dan hortikultura seperti tanaman kacang panjang, buncis, kacang tanah, petsai, kol, dan ubi jalar (utan bai). Masyarakat Tana Toraja juga menanam sayur-sayuran dan buah-buahan di depan, samping, dan di belakang rumah seperti lombok, tomat, pisang, pepaya, mangga, dan lain sebagainya.

Dari berbagai usaha pertanian di atas, tulisan ini mengkhususkan pada pertanian sawah di Tana Toraja.

Tulisan ini merupakan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di beberapa kecamatan di Tana Toraja.

Selain memberikan informasi yang terinci tentang pertanian sawah di Tana Toraja, dari jenis padi sampai tahap pengerjaan sawah, tulisan ini juga akan melihat peran penting perempuan dalam pertanian padi sawah di Tana Toraja. Penulis akan menganalisa pembagian kerja secara seksual dan relasi jender dalam ketenaga kerjaan pada kegiatan pertanian sawah di Tana Toraja.

Seiring dengan tulisan-tulisan yang menyoroti pengabaian peran perempuan dalam pertanian terutama dalam ketersediaan pangan, maka sangat penting untuk mengadakan penelitian tentang peran perempuan dalam pertanian guna memperoleh gambaran

* Pusat Kajian Indonesia Timur, Universitas Hasanuddin

bagaimana keterlibatan perempuan agar keputusan-keputusan yang diambil dalam bidang pertanian dapat sesuai dengan kenyataan di lapangan.

II. Hasil dan Pembahasan

1. Pertanian Sawah di Tana Toraja

Sawah di Tana Toraja yang disebut *uma*, terdiri atas dua jenis, yaitu sawah tadah hujan dan sawah pengairan. Sawah tadah hujan adalah sawah yang pengairannya hanya mengharapkan dari turunnya hujan sedangkan sawah pengairan adalah sawah yang pengairannya dari sumber air di sekitar persawahan tersebut baik dari mata air yang ada di sekitar sawah, dam kecil atau dari sungai-sungai kecil atau besar yang melintasi sawah tersebut. Meski jarang ditemui, petani juga menanam padi darat di hutan khususnya di Lembang Balusu, sebelah utara Tana Toraja, ± 20 km dari terminal Bolu, kota Rantepao.

Sebagian besar sawah di Tana Toraja adalah sawah tadah hujan. Sawah tadah hujan di Tana Toraja umumnya terdapat di daerah pegunungan dan dibuat petak-petak kecil yang bertingkat-tingkat dengan luas yang beragam. Sawah di Tana Toraja relatif kecil, $\frac{1}{4}$ ha -2 ha bahkan lebih kecil apalagi sawah tadah hujan. Luas 2 ha ke atas sangat jarang ditemui.

Di daerah Sa'dan, sebelah utara Tana Toraja ± 18 km dari terminal Bolu, kota Rantepao, di daerah Nanggala, sebelah utara Tana Toraja ± 12 km dari terminal Bolu kota Rantepao, dan di Sangalla di bagian selatan, terdapat sawah pengairan yang cukup luas dibandingkan dengan sawah-sawah pengairan lainnya di Tana Toraja.

2. Jenis-jenis padi di Tana Toraja

Ada dua jenis padi di Tana Toraja yaitu padi tradisional/lokal dan padi varietas baru atau bibit unggul. Padi lokal/tradisional, terdiri atas dua macam yaitu padi biasa dan padi ketan. Di Sangalla, daerah selatan Tana Toraja masyarakat mengenal (1) Sinambe, (2) Mappa, (3) Dambu, (4) Uni, (5) Kasalle, sebagai padi tradisional/lokal biasa sedangkan (1) Kombong, (2) Pulu' putih, (3) Pulu hitam sebagai padi tradisional/lokal ketan. Di Nanggala, masyarakat mengenal (1) Pare Pulu (ketan) berwarna merah, putih (bahasa Toraja= Pare Kombong), hitam (Pare Lallodo), (2) Pare Lotong bentuknya hitam kemerah-merahan, (3) Pare Bulaan (beras biasa warnanya putih), (4) Pare Lea (berwarna merah), (5) Pare Bau (jenis padi campuran ketan dan beras biasa), (6) Pare Ambo, (7) Pare Loto-loto (warna berasnya tidak terlalu hitam=hitam kabur), (7) Pare Kaluku, (8) Pare Kolea.

Setiap daerah menamai bibit padi tersebut secara berbeda-beda. Dari nama-nama padi lokal di atas mungkin saja jenisnya sama hanya namanya berbeda di daerah-daerah tersebut.

Sedang bibit unggul yang dikembangkan oleh pemerintah, masyarakat banyak menanam jenis PB6, PB8, Sarti, Gadis, IR64, dan Semeru. Berbagai varietas padi bibit unggul ini oleh masyarakat Toraja dikenal dengan *pare sasak*.

3. Tahapan Pengerjaan Sawah

(1) Sawah Tadah Hujan

Sawah tadah hujan hanya dikerjakan sekali dalam setahun. Penyemaian memakan waktu 40 hari dan tanam sampai panen membutuhkan waktu 4 bulan.

Di bulan Oktober ketika hujan berubah arah ke arah timur laut dengan curah hujan 86-132 mm/bulan, merupakan musim pancaroba adalah masa transisi monsun timur dan monsun barat, curah hujan sudah mulai lebih besar (Hamzah et al, 2005), petani memulai pengerjaan sawah. Tahap awal, petani menyiapkan penyemaian. Petak sawah untuk penyemaian disebut panta'nakan. Ketika tanah sudah mulai berair dari turunnya hujan, petani menggunakan cangkul untuk membalik tanah di panta'nakan tersebut. Kegiatan ini disebut *ma'bingkung*. Tanah yang keras dihancurkan. Setelah didiamkan selama kurang lebih seminggu, tumbuh rumput-rumput, petani meratakan panta'nakan ini dengan cara menginjak-injak, rumput-rumput ditenggelamkan ke dalam tanah. Kegiatan ini disebut *manglupa*. Kemudian diratakan lagi menggunakan alat yang disebut *salaga*. Petani di Sangalla juga menggunakan alat sederhana yaitu bambu untuk meratakan tanah.

Bulan November atau Desember, benih padi disemai di panta'nakan. Kegiatan ini disebut *ma'sambo*. Masa penyemaian untuk padi lokal membutuhkan waktu 40 hari. Ketika tumbuhan padi mencapai ketinggian 50 cm, petani menggunakan pupuk kandang yang merupakan campuran kotoran binatang (kerbau, kalong) dengan abu dari kayu bakar yang dipakai memasak. Setelah penyemaian dilakukan, sawah yang akan ditanami dikerjakan dengan cara yang sama ketika mengerjakan panta'nakan. Sekarang ini petani membalik tanah menggunakan traktor atau cangkul. Hewan tarik seperti kerbau tidak digunakan untuk membantu di sawah mengingat kerbau memiliki fungsi khusus dalam upacara-upacara adat, khususnya upacara kematian atau pesta mati. Jika petani hanya seorang diri mengerjakan sawah, ia memulai lebih awal mengerjakan sawahnya. Namun jika sawah yang akan ditanami akan dikerjakan oleh banyak orang, biasanya sawah dikerjakan setelah benih padi ditanam di panta'nakan berumur sekitar 2 minggu.

Bulan Januari atau Februari, benih yang sudah tumbuh yang disebut *ta'nakan*, dicabut, kemudian disatukan dalam ikatan-ikatan besar untuk dipindahkan dan ditanam di sawah yang sudah disiapkan. Kegiatan ini disebut *mangngarak*. Setelah itu ta'nakan dipindahkan ke sawah yang sudah disiapkan untuk ditanam. Kegiatan memindahkan semaian ke sawah di daerah Sa'dan disebut *ma'lampi*. Kemudian ta'nakan ditanam di sawah yang sudah disiapkan yang kegiatan ini disebut *mantanan*.

Di sela-sela batang padi yang mulai terisi bulir-bulir padi, dilakukan pencabutan rumput-rumput liar yang tumbuh disekitar tanaman padi. Kegiatan ini disebut *ma'torak*.

Proses tanam sampai panen untuk padi di sawah tadah hujan memakan waktu 4 bulan,

Bulan Juni, Juli atau Agustus mulai memanen yang bahasa Torajanya disebut *mepare*.

Memanen menggunakan alat potong padi, ani-ani yang dalam bahasa Toraja disebut *rangkapan*. Beberapa batang padi seukuran lingkaran jari telunjuk dengan jempol tangan orang dewasa diikat jadi satu dan orang Toraja memainkannya pare pakutu. 5 ikat pare pakutu dinamai pare pa'rempung.

(2) Sawah Pengairan

Sawah pengairan dapat dikerjakan dua kali selama setahun. Untuk penyemaian membutuhkan waktu \pm 28 hari dan proses tanam sampai memanen membutuhkan waktu 3 bulan.

Pada bulan **Juli** atau **Agustus**, petani mulai mengerjakan sawah pengairan. Awalnya, petani menyiapkan tempat penyemaian (panta'nakan) dengan cara dicangkul.

Setelah dicangkul didiamkan selama seminggu kemudian diratakan menggunakan salaga atau kaki. Kemudian pan'tanakan siap untuk disemai dengan bibit yang telah dipilih.

Pada sawah pengairan, petani kebanyakan menggunakan traktor untuk membajak sawah. Setelah dibajak disisir untuk meratakan tanah menggunakan alat namanya salaga biasanya juga menggunakan kaki yang disebut manglupa. Kemudian sawah siap ditanami. Setelah itu petani mulai mengerjakan sawah yang akan ditanami. Prosesnya sama dengan pengerjaan sawah pan'ta'nakan hanya sawah yang untuk ditanami dibajak menggunakan traktor. Setelah itu didiamkan selama seminggu kemudian rumput-rumput yang tumbuh ditenggelamkan ke dalam tanah menggunakan kaki. Kemudian diratakan lagi dan siap untuk ditanami.

Bulan September atau Oktober, setelah ta'nakan siap untuk dipindahkan ke sawah, petani mengambil rumpun-rumpun padi, kemudian dibersihkan tanahnya dengan cara dibenamkan ke dalam lumpur. Rumpun-rumpun padi tersebut diikat menjadi satu untuk siap ditanam kembali di sawah yang telah disiapkan. Jika ta'nakan sudah mulai tumbuh, petani memberi pupuk. Pupuk yang biasa digunakan adalah pupuk urea. Rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar tanaman padi disiangi. Kemudian jika hama menyerang, obat pemberantas hama disemprotkan ke sekitar sawah.

Bulan **Desember atau Januari**, padi sudah berisi dan siap dipanen. Di panen dengan cara tebasan menggunakan sabit yang disebut sae'.

Setelah ditebas, bulir-bulir padi dirontokkan dari batangnya dengan cara di tambakkan. Bisa juga dengan menggunakan kaki mengeluarkan bulir padi dari batang-batangya. Ini disebut manglulu. Kemudian dengan bantuan angin, bulir-bulir padi dibersihkan dari sisa-sisa batang-batang padi. Kegiatan ini disebut dipairi angin. Setelahnya itu bulir-bulir padi tersebut dijemur.

Setelah selesai panen, pada bulan Januari, petani mulai lagi mengerjakan sawah untuk musim tanam yang kedua. Dengan pekerjaan yang sama, petani memulai dengan menyiapkan pan'ta'nakan. Pan'ta'nakan akan dikerjakan lagi dengan dicangkul atau ditraktor. Setelah mangambo (menghambur benih di sawah pan'ta'nakan), petani mulai mengerjakan sawah yang akan ditanami ta'nakan nantinya.

Di bulan Februari, petani mulai menanam (mantanan) ta'nakan di sawah yang sudah disiapkan.

Setelah tiga bulan tanam, di bulan April atau Mei, padi sudah dapat dipanen. Kegiatan memanen disebut mepare.

Di tahun 2004, terjadi musim kemarau panjang di Tana Toraja menyebabkan petani di Sangalla hanya dapat sekali menanam dan memanen di sawah pengairan mereka.

4. Aspek Jender dalam Pertanian Padi Sawah di Tana Toraja

Untuk melihat bagaimana keterlibatan perempuan dalam pertanian padi sawah di Tana Toraja maka penulis akan menganalisa pembagian kerja secara seksual di sawah. Antara laki-laki dan perempuan, pekerjaan apa saja yang mereka lakukan dalam perusahaan produksi padi sawah di Tana Toraja. Hal yang kedua, secara ekonomi apa yang diperoleh oleh petani perempuan yang terlibat sebagai tenaga kerja di sawah sebagai bayaran/upah. Apakah dengan pekerjaan yang sama petani laki-laki dan perempuan mendapat bayaran yang sama atau berbeda. Dengan melihat ini dapat

dianalisa apakah ada perbedaan bagi petani laki-laki dan perempuan dalam penghargaan secara ekonomi.

(1) Pembagian Kerja secara Seksual

Dalam rumah tangga petani, perempuan dan laki-laki membagi peran dalam pengerjaan sawah baik sawah tadah hujan maupun sawah pengairan.

Untuk mencangkul (ma'buka tana) dan membajak menggunakan traktor, dilakukan oleh laki-laki. Meratakan tanah dikerjakan oleh laki-laki. Menabur benih di sawah penyemaian dilakukan oleh laki-laki.

Dalam pemilihan bibit yang akan ditanam adalah laki-laki yang memutuskan. Keputusan untuk menanam suatu bibit tertentu biasanya dilakukan atas masukan dari istri yang biasanya pergi menjadi buruh panen di desa sekitar di Tana Toraja.. Jika sang istri melihat bahwa menanam suatu bibit tertentu lebih menguntungkan maka ia akan memberitahu dan menyarankan suaminya untuk menanam bibit tersebut.

Proses memindahkan ta'nakan dari pesemaian ke sawah yang telah disiapkan (ma'lampi) dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Disalah satu lembang yaitu di lembang Balusu, anak perempuan yang mendapat tugas mencabut ta'nakan dari pan'ta'nakan, kemudian anak laki-laki yang membawa ke sawah untuk perempuan dewasa tanam. Anak-anak dilatih untuk menanam di sawah.

Di Sangalla laki-laki dan perempuan dewasa saling membantu dalam pekerjaan ma'torak dan menanam(mantan).

Pemupukan dan pengairan dilakukan oleh laki-laki dewasa.

setelah ta'nakan berumur 1-2 bulan , sudah mulai muncul bulir-bulir padi, selain laki-laki dan perempuan dewasa, anak laki-laki atau perempuan biasanya juga mendapat tugas dari orang tuanya untuk menjaga/mengusir burung-burung pipit yang memakan bulir-bulir padi yang mulai berisi.

Memanen atau Mepare dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dewasa. Untuk sawah tadah hujan, perempuan yang memanen sedang di sawah pengairan, laki-laki dan perempuan yang terlibat bersama dalam memanen.

Secara umum mengerjakan sawah dengan mencangkul atau menggunakan traktor merupakan tanggung jawab laki-laki sedangkan perempuan bertanggung jawab dalam menanam dan memanen. Menjemur padi juga menjadi tanggung jawab perempuan.

Di daerah pegunungan, sulit untuk mendapatkan penggilingan padi maka menjadi tanggung jawab perempuan untuk menumbuk padi guna pemenuhan konsumsi domestik ataupun untuk dijual.

Dalam penggunaan teknologi, alat perontok padi digunakan oleh laki-laki untuk memisahkan padi dari batang-batang padi sedang perempuan menambak padi menggunakan tenaganya sendiri untuk memisahkan padi dari batang padi. Kegiatan manglulu terutama dilakukan oleh buruh panen dengan hanya mengandalkan kedua kakinya untuk mengeluarkan biji padi dari batangnya. Dapat disimpulkan bahwa teknologi yang berkembang dalam pertanian padi sawah di Tana Toraja hanya dapat dimanfaatkan oleh petani laki-laki dan kurang bagi perempuan.

Lebih jelasnya pembagian kerja secara seksual dalam pertanian Tana Toraja dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tahapan Pengerjaan Sawah	Pembagian kerja secara Seksual	
	Laki-Laki	Perempuan
Sawah Tadah Hujan		
Mencangkul (ma'bingkung)	✓	
Meratakan tanah (manglupa')	✓	
Menabur benih (masambo)	✓	
Pencabutan dan pengikatan ta'nakan (ma'ngngarak)	✓	✓
Pemindahan ta'nakan ke sawah (ma'lampi)	✓	✓
Menanam Padi (mantanan)		✓
Pembersihan sawah dari rumput liar (Ma'torak)	✓	✓
Panen (Mepare)		✓
Penjemuran		✓
Menumbuk padi		✓
Sawah Pengairan		
Membajak menggunakan traktor	✓	
Meratakan tanah (manglupa')	✓	
Menabur benih (masambo)	✓	
Pencabutan dan pengikatan ta'nakan (ma'ngngarak)	✓	✓
Pemindahan ta'nakan ke sawah (ma'lampi)	✓	✓
Menanam Padi (mantanan)		✓
Pembersihan sawah (Ma'torak)	✓	✓
Panen (Mepare)	✓	✓
Memisahkan bulir padi dari kotorannya		✓
Manglulu		✓
Pairi Angin		✓
Penjemuran Padi		✓
Menumbuk padi		✓
Menggiling padi di penggilingan	✓	✓

Dapat dilihat bahwa baik pada sawah tadah hujan maupun sawah, kerja menanam, memanen dan kegiatan pascapanen merupakan tanggung jawab perempuan.

Panen merupakan aktivitas pertanian yang paling padat karya yang memerlukan jumlah pekerja yang banyak sekali untuk jangka waktu yang sangat singkat (Stoler, 1977).

Di Tana Toraja ketika masa panen, perempuan yang sebagai tenaga kerja panen, dapat meninggalkan rumahnya sehari-hari bahkan berminggu-minggu untuk menjadi tenaga kerja panen di sawah orang lain di desanya atau pergi ke desa tetangga bahkan desa yang jauh dari tempat tinggalnya sekalipun.

Tenaga kerja perempuan untuk memanen di Tana Toraja disebut to ma'saro atau to'makangan.

Mereka memiliki peran yang amat penting karena jika mereka tidak ada, padi yang telah diusahakan pengerjaannya sampai masa panen akan sia-sia karena jika tidak cepat dipanen padi akan rusak.

(2) Upah Tenaga Kerja dalam Pertanian Padi Sawah di Tana Toraja

Selain mengusahakan sawah sendiri, banyak petani perempuan maupun laki-laki bekerja di sawah orang lain dengan mendapatkan upah sebagai bayarannya.

Setiap daerah di Tana Toraja memiliki aturan sendiri dalam pemberian upah kerja bagi tenaga kerja di sawah.

Di lembang Nanggala, perempuan mendapat upah Rp. 15.000 dan Rp. 20.000 untuk laki-laki untuk kerja mencangkul. Menanam padi upah bagi perempuan Rp. 12.000-15.000 sedang laki-laki Rp. 15.000. Kerja memanen yang mayoritas di Tana Toraja dilakukan oleh perempuan mendapat upah dalam bentuk natura. Dari hasil panen setiap menghasilkan 5 ember gabah, 1 embernanya (sebanding dengan 2-3 liter beras) akan menjadi bagian pemanen. Jika pemanen berhasil memotong padi 50 ikat maka 10 ikat (setara 3 liter beras) akan menjadi bagian pemanen.

Di Lembang Sa'dan jika memanen 100 ikat padi maka 35 ikat akan jadi bagian pemanen. Untuk laki-laki upah menyiangi 25 ribu rupiah perhari dan perempuan untuk kerja menyiangi dan menanam mendapat upah Rp. 12.500.

Di Lembang Sangalla, pemanen mendapat 7 mangkok (1 mangkok= 1 liter gabah) perhari kerja.

III. Kesimpulan

Sawah di Tana Toraja terbagi dua yaitu sawah tadah hujan dan sawah pengairan. Namun mayoritas sawah adalah sawah tadah hujan. Dengan adanya 2 macam sawah, varietas padi juga beragam yaitu padi tradisional (padi rendengan) yaitu padi biasa dan padi ketan juga padi bibit unggul. Dalam mengerjakan sawah, petani menggunakan traktor untuk di sawah pengairan dan sawah tadah hujan menggunakan cangkul. Kerbau tidak dipakai membajak mengingat kedudukan kerbau dalam adat ritual budaya Toraja. Alat-alat sederhana buatan setempat seperti *salaga* digunakan dalam mengerjakan sawah.

Dari tabel pembagian kerja seksual di pertanian padi sawah, terlihat peran perempuan dalam proses sampai produksi padi sawah. Terlebih pada kegiatan panen dan pasca panen perempuan terlibat penuh di dalamnya. Belum lagi ketika laki-laki bekerja mengolah sawah dengan cangkul atau traktor, kegiatan perempuan untuk menyiapkan makanan perlu dihitung sebagai bagian dalam proses produksi padi.

Peran mereka dalam pertanian padi sawah sungguh penting bagi ketersediaan pangan dalam keluarga dan Tana Toraja secara umum.

Untuk melihat seberapa penting keterlibatan perempuan dalam pertanian padi sawah perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan melihat alokasi waktu kegiatan perempuan dalam pertanian padi sawah.

Dari bayaran yang diperoleh tenaga kerja di pertanian sawah di Tana Toraja, ada perbedaan upah bagi petani perempuan dan laki-laki. Dapat dilihat bahwa meski kerja yang sama oleh tenaga kerja laki-laki dan perempuan namun upahnya berbeda. Ini mencerminkan adanya ketimpangan gender dalam relasi tenaga kerja di pertanian sawah di Tana Toraja. Kerja memanen secara umum upahnya dalam bentuk natura, tidak ada pilihan bagi perempuan dalam kerja memanen untuk mendapatkan uang cash. Padahal perempuan juga membutuhkan uang tunai untuk pemenuhan kebutuhan hidup lainnya.

Daftar Pustaka

- M.A. Hamzah, B. Samad, R. Kurniawan dan A. Tirtasari. 2005. Pola Keberkalaan dan Keruangan Distribusi Curah Hujan: Suatu Tinjauan Klimatologi & Hidrologis”. *Jurnal Ecocelebica Vol. 1 No. 3 Juni*.
- Stoler, A. 1977. “Struktur Kelas dan Otonomi Wanita di Pedesaan di Jawa”. *Jurnal Masyarakat Indonesia, 4, No.1*.